

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai beraneka ragam sumber daya alam dan lahan pertanian yang luas sehingga disebut negara agraris. Luas lahan pertanian sawah di Indonesia sangat luas yaitu 8.087.393,00 hektar yang tersebar di seluruh daerah. Provinsi Jawa Timur memiliki lahan terluas mencapai 1.091.752,00 hektar sedangkan Kepulauan Riau memiliki luas lahan sawah paling sempit sebesar 246,00 hektar (BPS, 2015). Sektor pertanian mempunyai peran utama dalam kelangsungan hidup petani, penghasil bahan baku sekaligus bahan mentah untuk pelaku industri, penyedia pangan untuk penduduk, dan penyedia lapangan pekerjaan (Widyastuti, 2018). Pertanian menjadi salah satu sektor dalam penyumbang devisa negara. PDB (Produk Domestik Bruto) pertanian meningkat sebesar 16,24% pada triwulan 2 sedangkan saat triwulan 3 menunjukkan pertumbuhan sebesar 2,15%. Pada PDB triwulan 3 menunjukkan jika kontribusi pertanian semakin meningkat sebesar 14,68% atau 571,87 triliun rupiah (Ditjenbun, 2020). Sektor pertanian menjadi hal penting dalam pembangunan nasional, terlebih yang memiliki hubungan dengan pengelolaan dan penggunaan hasil strategis tentang tanaman pangan (Isbah & Iyan, 2016).

Pada sektor pertanian terdapat beberapa komoditas diantaranya perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, dan tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan semua tanaman yang bisa menghasilkan sumber protein dan karbohidrat. Penduduk di Indonesia menjadikan tanaman pangan sebagai makanan

pokok setiap harinya (Minarni, Marwan, & Handayani, 2017). Tanaman pangan di Indonesia seperti padi, jagung, kedelai, dan ubi jalar. Padi merupakan komoditas pangan utama di Indonesia, sehingga pada tahun 2015 produksinya paling tinggi sebesar 75.397.841,00 ton sedangkan komoditas lain seperti jagung sebesar 19.612.435,00 ton, produksi ubi jalar 2.297.634,00 ton, dan kedelai memiliki produksi terendah sebesar 963.183,00 ton (BPS, 2015). Salah satu tanaman pangan yang permintaannya tinggi setiap tahunnya yaitu padi.

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu jenis dari tanaman pangan yang menjadi sumber makanan pokok bagi penduduk di Indonesia. Padi giling memiliki kandungan karbohidrat sebesar 78,9%, lemak 0,7%, protein 6,8%, dan lain-lain 0,6% (Pratiwi, 2016). Produksi padi bisa ditingkatkan melalui beberapa kebijakan diantaranya pemberian subsidi benih, pestisida, pupuk, pembuatan saluran irigasi, dan bimbingan kelembagaan usahatani. Pemilihan metode atau sistem dalam budidaya padi akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang nantinya juga akan mempengaruhi pendapatan petani. Metode bercocok tanam padi dapat dilakukan menggunakan sistem tanam jajar legowo. Teknik padi jajar legowo merupakan salah satu cara tanam yang diharapkan bisa memberikan kemudahan pada saat pengendalian hama dan gulma sekaligus saat perlakuan aplikasi pupuk (Amiroh, 2018).

Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem budidaya padi secara konvensional dikarenakan sudah turun temurun sehingga sulit untuk menerapkan sistem baru, tingkat pendidikan yang rendah, dan kurangnya pemahaman terhadap teknologi (Purbata, Hadi, & Tarumun, 2020). Pada sistem konvensional petani menggunakan pestisida dan pupuk dari bahan kimia, terkadang

pemakaiannya melebihi dosis yang telah ditetapkan sehingga dapat merusak lingkungan dan berpotensi mengancam keberlanjutan. Sistem bercocok tanam padi secara konvensional menimbulkan dampak buruk hal ini dikarenakan penggunaan bahan-bahan kimia. Dampak buruk bagi lingkungan seperti pemakaian pupuk kimia dengan jangka waktu lama dapat merusak sifat biologi, fisik, dan kimia tanah.

Pertanian konvensional juga tidak baik bagi tubuh manusia dikarenakan sumber makanan yang dikonsumsi terkontaminasi oleh zat kimia. Petani yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan menjadi alasan paling kuat dalam pengadopsian pertanian padi organik (Suwanmaneepong et al., 2020). Selain itu, timbulnya kesadaran petani terkait masalah kesehatan berdampak pada peningkatan permintaan makanan organik sehingga petani berpeluang memperoleh keuntungan yang lebih besar melalui pertanian padi organik (Jierwiryapant et al., 2012). Budidaya padi secara berkelanjutan sebaiknya tetap memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga bisa dilakukan secara organik.

Pertanian organik merupakan metode pertanian untuk mendukung dan mengembangkan kesehatan agroekosistem seperti aktivitas biologis tanah, keanekaragaman hayati, dan siklus biologi. Asas dari pertanian organik yaitu proses mendaur ulang hara yang dilakukan secara hayati. Pertanian organik baik untuk diterapkan karena ramah lingkungan sehingga keberlanjutan ekologi akan terjamin, hal ini sesuai dengan filosofi kembali ke alam (Widiarta, Adiwibowo, & Widodo, 2016). Budidaya pertanian organik menggunakan komponen-komponen yang tentunya ramah lingkungan seperti pupuk hayati dan pestisida hayati. Pemakaian pupuk hayati mempunyai beberapa manfaat diantaranya tanah menjadi subur dan sehat, tanaman menjadi sehat, efisiensi pemupukan meningkat, hasil dan

keberlanjutan lebih terjamin (Gama, Oktaviani, & Rifin, 2016). Salah satu komoditas tanaman pangan yang telah dibudidayakan organik yaitu padi.

Budidaya padi organik menggunakan komponen-komponen alami seperti pupuk hayati dan pestisida hayati. Pada dasarnya bertanam padi organik tidak berbeda jauh dengan bertanam padi secara konvensional, letak perbedaannya pada saat pemilihan varietas, pemakaian pestisida dan pupuk. Pada pertanian organik pemilihan benih harus diperhatikan karena benih hasil rekayasa genetika tidak dapat digunakan. Benih yang dipilih biasanya jenis non hibrida dikarenakan bisa ditanam secara organik sekaligus dapat mempertahankan keanekaragaman hayati. Varietas padi yang bisa ditanam secara organik seperti Mentik Susu, Sembada Merah, Sembada Hitam, dan Inpari. Varietas tersebut terpilih karena masih alami sekaligus tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Pupuk yang digunakan bersifat alami seperti pupuk kandang. Pengaplikasian pupuk dilakukan sesuai anjuran yang telah ditetapkan dan terdiri dari pupuk dasar dan susulan. Konsep pengendalian hama terpadu diterapkan dalam sistem padi organik. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan secara fisik dengan memasang perangkap, biologi, dan pestisida organik yang berasal dari hewan atau tumbuhan (Surdianto & Sutrisna, 2015). Pertanian organik bermanfaat bagi keberlanjutan usaha tani, hal ini dikarenakan komponen-komponen yang digunakan dalam pertanian organik bersifat ramah lingkungan.

Pada saat peralihan pertanian padi konvensional ke pertanian padi organik petani mengalami beberapa kendala diantaranya kurangnya ketrampilan petani terhadap teknologi organik, kurangnya adaptasi petani, kesulitan memperoleh sarana produksi organik secara lokal, kekurangan modal pasca panen, tidak

stabilnya harga gabah organik, dan produksi beras organik relatif sedikit (Artini et al., 2019). Selain itu, peralihan menyebabkan penurunan produksi, hal ini seperti yang dirasakan oleh petani padi organik di Sleman, DIY. Penurunan produksi terjadi di tahun-tahun awal seperti selama tiga musim tanam. Hasil produksi padi organik akan stabil dan mengalami peningkatan pada periode tertentu yang biasa terjadi setelah tiga musim tanam. Peningkatan hasil produksi padi organik menandakan pendapatan petani juga meningkat, hal ini dirasakan oleh petani padi organik di Sleman. Beras organik memiliki beberapa kelebihan yaitu lebih aman untuk kesehatan, harga jual yang lebih mahal dibandingkan konvensional, dan aman untuk lingkungan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani padi organik (Indardi & Budi Nugroho, 2021). Para masyarakat semakin sadar akan bahayanya bahan kimia jika dikonsumsi oleh tubuh, hal ini menjadi peluang bagi para petani untuk mengembangkan padi organik sehingga keberlanjutan usahatani padi bisa tercapai. (Ristianingrum et al., 2016).

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di DIY yang menerapkan pertanian padi organik. Lokasi tersebar di Kecamatan Sleman, Pakem, Cangkringan, Godean, Berbah dan Seyegan. Lokasi-lokasi tersebut telah mempunyai sertifikat organik di rentang tahun 2011-2016 (Distan, 2016). Petani yang sudah melakukan padi organik <50% dari jumlah anggota, kecuali pada kelompok tani makmur sejahtera mencapai 50% dari jumlah anggota. Hal tersebut dikarenakan tren menanam komoditas lain yang lebih memungkinkan mendapatkan keuntungan seperti usahatani cabai. Pada saat musim hujan persentase jumlah penanaman padi organik lebih banyak dibanding penanaman tren hortikultura yang harganya sedang mahal. Keberagaman penanaman atau tren dilakukan secara

konvensional menggunakan sarana produksi anorganik yang dapat mengganggu usahatani padi organik. Berdasarkan gambaran di atas, sejauh mana minat petani untuk melanjutkan padi organik di Kabupaten Sleman. Selain itu, faktor apa saja yang mempengaruhi minat tersebut menjadi hal yang penting untuk diteliti.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui minat petani untuk melanjutkan usahatani padi organik di Kabupaten Sleman
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani untuk melanjutkan usahatani padi organik di Kabupaten Sleman

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti bisa dijadikan sumber informasi atau referensi dalam penelitian yang serupa
2. Bagi pemerintah dapat dijadikan referensi dalam membuat kebijakan untuk mendukung keberlanjutan usahatani padi organik di Kabupaten Sleman
3. Bagi petani dan kelompok tani diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus menjadi bahan evaluasi terkait peningkatan minat petani dalam melanjutkan usahatani padi organik